
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (KAJIAN SURAH AL-HUJARAT AYAT 11-12)

Muhamad Khoirul Adzmi

Universitas Hasyim Asy'ari

Syamsuddin

Universitas Hasyim Asy'ari

FAI UNHAS Y Tebuireng Jombang

Korespondensi penulis: azmikhoirul60@email.com

Abstract: Moral Education aims to guide students to be able to distinguish between good and bad. However, in this modern era, the moral crisis is increasingly visible, so it is necessary to strengthen moral education, so that students become an intelligent and civilized generation. The purpose of this research is to examine what are the values of moral education contained in Surah Al-Hujarat verses 11-12. This study uses a qualitative research approach with a type of library research. Furthermore, data collection is carried out through the interpretation of Surah Al-Hujarat verses 11-12, explaining its meaning, asbabun nuzul, and analyzing the value of moral education in these verses. The results of this study show that Surah Al-Hujarat verses 11-12 teach moral values to create a harmonious, peaceful, and respectful life among others. This is closely related to Islamic education, which plays an important role in instilling these values to form noble morals and create a superior and well-behaved generation.

Keywords: Moral Education, Surah Al-Hujarat.

Abstrak. Pendidikan Akhlak bertujuan untuk menuntun murid agar bisa membedakan sesuatu yang baik dan buruk. Namun di era modern ini, krisis moral semakin terlihat sehingga perlu dasar penguatan pendidikan akhlak, agar siswa menjadi generasi yang cerdas dan beradab. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat Al-Hujarat ayat 11-12. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis *library research*. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan melalui penafsiran surat Al-Hujarat ayat 11-12, menjelaskan maknanya, asbabun nuzul, dan menganalisis nilai pendidikan akhlak dalam ayat tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa surat Al-Hujarat ayat 11-12 mengajarkan nilai akhlak untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, damai, dan saling menghormati antar sesama. Hal ini sangat berhubungan dengan pendidikan islam, yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai ini untuk membentuk akhlak berbudi pekerti luhur dan menciptakan generasi yang unggul dan berakhlak baik.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Surat Al-Hujarat.

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah usaha penuh kesadaran dan dirancang dengan sistematis untuk menciptakan sebuah lingkungan yang mendukung proses pembelajaran (Abd Rahman & Sabhayati, 2022). Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang bukan hanya memiliki kecerdasan dan keterampilan, namun juga mempunyai akhlak yang mulia.

Akhlak dalam bahasa indonesia adalah tata krama, adab, sopan santun, atau budi pekerti. Sedangkan menurut istilah, Ibn Maskawih berpendapat bahwa akhlak merupakan suatu kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran (Suhayib, 2016). Adapun pendidikan akhlak merupakan suatu proses yang ditujukan untuk mengubah perilaku yang tidak baik atau negatif menjadi lebih baik dan positif. Sehingga mereka bisa meningkatkan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik. (Syahbuddin, 2019).

Fenomena yang sudah serba modern ini, sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mencakup perubahan budaya, ekonomi, dan sosial secara masif. Transformasi teknologi informasi dan komunikasi telah merusak batas-batas waktu dan mengubah tata pergaulan manusia (Wahyuni, 2021). Termasuk juga didalamnya penyimpangan perilaku dikalangan masyarakat, terutama adalah generasi muda yang sering sekali menyimpang dari nilai-nilai akhlak sesuai yang diajarkan oleh agama Islam. Akibatnya akhlak-akhlak mulia yang dulu menjadi fondasi kuat dalam interaksi terhadap sesama, sekarang perlahan-lahan mulai memudar.

Di era globalisasi saat ini, sering dijumpai banyaknya tindakan moral yang jauh dari nilai-nilai tujuan pelaksanaan pendidikan. Diantaranya adalah saling mengejek satu sama lain, tawuran antar siswa, tidak menghargai sesama, saling mencari kesalahan orang lain, berprasangka buruk, membicarakan keburukan orang lain (*ghibah*), dan masih banyak lagi perilaku buruk lainnya. Permasalahan ini menjadi dilema bagi bangsa, karena pendidikan masih sering dipahami sebatas transfer ilmu. Padahal, pencapaian tujuan pendidikan membutuhkan perhatian lebih pada pembentukan perilaku melalui pendidikan akhlak, yang berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. (Hazizah, 2024).

Kondisi ini menuntut solusi untuk mengatasi krisis moral pada peserta didik, salah satunya melalui pendekatan pendidikan akhlak. Pendekatan ini perlu diintensifkan agar nilai-nilai moral tetap terjaga antar generasi (Derry & Asep, 2022). Pendidikan akhlak tidak hanya memerlukan metode yang efektif, tetapi juga harus didasarkan pada panduan yang benar, yaitu wahyu Allah yang tertuang dalam Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an memberikan tuntunan moral dan etika yang lengkap bagi umat manusia, sehingga dengan mengikuti ajarannya, manusia dapat membentuk perilaku yang baik.

Hal ini berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah Al-Hujurat ayat 11-12. Dalam ayat tersebut terdapat akhlak terhadap sesama, diantaranya adalah tidak boleh saling mengolok-olok, larangan saling mencela, larangan memanggil orang lain dengan julukan yang jelek, larangan berpikir buruk (*suudzhan*), larangan untuk mencari kesalahan antar sesama, dan juga larangan membicarakan keburukan orang lain (*ghibah*). Ayat ini bisa dijadikan pedoman dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap peserta didik demi tercapainya tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia.

Merujuk pada penjelasan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih jauh nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-12. Tujuannya adalah untuk mengingatkan bahwa pentingnya pendidikan akhlak yang perlu diterapkan dalam lembaga formal dan informal, yang mana hal ini sangat berpengaruh dan berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada para siswa agar terwujudnya tujuan pendidikan nasional, yakni mencetak generasi yang cerdas dan berakhlakul karimah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian berbasis kajian literatur (*library research*). Adapun pengertian kajian literatur (*library research*) adalah suatu penelitian yang dilakukan berupa kajian terhadap literatur, buku, laporan, dan catatan yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti. Secara umum, penelitian *library research* merupakan ringkasan yang didapatkan dari sumber bacaan yang berkaitan dengan masalah penelitian (Ridwan, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-12 sangat mendalam dan luas. Didalamnya membahas tentang akhlak kepada sesama manusia, yang mana ayat ini juga dapat dijadikan sebagai landasan agar terbentuk kehidupan yang, tentram, damai, dan harmonis. Sebagai makhluk sosial, tentu tidak ingin hak-hak nya terganggu. Oleh sebab itu, memiliki pemahaman tentang pentingnya menjaga kehormatan setiap individu, demi menciptakan kehidupan sosial yang rukun dan damai (Nurlaila & Ghozali, 2021). Ayat ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya menghimbau umat islam untuk menghormati sesamanya, tetapi juga memberikan petunjuk tentang bagaimana cara menjaga kehormatan mereka.

Adapun konsep cara menjunjung tinggi kehormatan sesama manusia yang terdapat dalam surat Al-Hujurat ayat 11-12 adalah sebagai berikut:

1. Larangan Saling Mengejek, Larangan Saling Mencela, dan Larangan Memanggil Dengan Panggilan Jelek

Dalam surat Al-Hujurat ayat 11 menyampaikan bahwa nilai-nilai yang tampak pada manusia seperti penampilan fisik, kekayaan, dan status sosial, bukanlah ukuran yang sejati dalam menilai manusia. Terdapat nilai-nilai batin atau spiritual yang tidak dijangkau oleh akal manusia. Nilai-nilai tersebut hanya diketahui oleh Allah dan menjadi dasar penilaian yang sebenarnya.

Pertama, Larangan Mengolok-olok antar sesama. Al-Qur'an menggunakan kata "*laa yaskhar*" untuk menyatakan larangan saling mengolok-olok. Dalam tafsir Al-Maraghi mengatakan bahwa "*yaskhar*" adalah mengejek, mengolok-olok, mentertawakan, dan menceritakan aib atau kekurangan orang lain. Secara umum *yaskhar* adalah perbuatan merendahkan dan menghina orang lain dengan cara mengejek atau mengolok-olok. Sejalan dengan itu, Quraish Syihab dalam Tafsir Al-Misbahnya menjelaskan, *yaskhar* adalah suatu tindakan membuka aib atau kekurangan orang lain dengan cara melalui ucapan, perbuatan,

maupun dengan sindiran. Semua itu dilakukan agar ditertawakan dan direndahkan (Lutfi, 2021).

Menurut Sayyid Qutb, ejekan yang disebutkan dalam ayat ini mencakup tindakan merendahkan orang yang memiliki kekurangan fisik, oleh mereka yang lebih sempurna secara jasmani, begitu pula orang-orang yang memiliki harta berlimpah merendahkan orang lain yang kekurangan. Demikian juga orang yang memiliki anak banyak mengina saudaranya yang mandul, orang pandai yang profesional meremehkan temannya yang terlihat bodoh, wanita yang cantik menyobongkan diri kepada wanita yang jelek (Anwar, 2021).

Pada ayat selanjutnya, Allah memberikan alasan bahwa ada kemungkinan orang yang diolok-olok itu lebih baik daripada orang yang mengolok-olok. Dalam sebuah atsar dikatakan bahwa: barangkali seseorang yang penampilannya lusuh, berdebu, dan tampak tidak memiliki apa-apa, serta sering diabaikan oleh orang lain, justru doanya dikabulkan oleh Allah jika ia bersumpah atas nama-Nya. Oleh karena itu, tidak pantas seseorang merendahkan atau mengejek orang lain hanya karena penampilannya lusuh, memiliki kekurangan fisik, atau tidak fasih dalam berbicara. Karena bisa jadi, orang yang tampak hina di mata manusia, justru memiliki hati yang tulus dan jiwa yang bersih dibandingkan dengan orang yang mengejek. Hal itu berarti ia telah menzalimi dirinya sendiri, karena merendahkan seseorang yang justru dimuliakan oleh Allah SWT (Muna & Yusuf, 2020).

Kedua, larangan saling mencela. Dalam surat Al-Hujurat ayat 11, kata *talmizu* digunakan untuk menunjukkan larangan saling mencela antar sesama. Ibn Asyur menjelaskan bahwa *talmizu* merupakan bentuk penghinaan yang langsung diberikan terhadap orang yang ada didepannya. Hinaan tersebut berbentuk tindakan, ucapan, maupun isyarat (Aisah & Albar, 2021). Sedangkan Buya Hamka berpendapat bahwa, perbuatan merendahkan atau mencela orang lain disebabkan karena seseorang tersebut merasa lebih sempurna, serba lengkap, dan serba cukup. Ia juga menegaskan bahwa setiap orang mempunyai kehormatan yang harus dijaga, memandang rendah orang lain dapat menimbulkan kebencian dan perpecahan dalam masyarakat (Sukri, 2023).

Buya Hamka menegaskan bahwa pentingnya mengendalikan diri dan mempunyai kesadaran bahwa perbuatan yang merugikan orang lain tidak akan membawa kebaikan. Kandungan nilai dalam ayat ini dapat menumbuhkan sifat mulia, seperti tanggung jawab, rasa malu, dan memiliki empati terhadap sesama. Dengan mengamalkan prinsip ini, pendidikan akhlak yang diajarkan oleh agama dapat mencetak generasi yang berakhlak mulia dan juga menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan saling mendukung (Yuniati, 2023).

Dalam tafsir Al-Munir karangan Wahbah Az-Zuhaili dijelaskan bahwa ayat ini berisi tentang himbauan untuk tidak mencela, dan merendahkan orang lain, baik melalui ucapan maupun sebatas isyarat. Mencela seseorang sama dengan mencela saudara lainnya. Sebagaimana dalam hadist riwayat Muslim dan Ahmad. Rasulullah SAW bersabda “*orang-orang mukmin seperti kesatuan seseorang, jika kepala seorang sakit, seluruh tubuhnya ikut sakit. Jika matanya sakit, maka terasa sakit pula seluruh tubuhnya*”. Beliau juga menjelaskan perbedaan antara *assukhriyah* dengan *al-lamz*. Menurutnnya, *asukhriyah* adalah merendahkan orang lain agar orang lain tertawa, sedangkan *al-lamz* adalah menceritakan aib seseorang terhadap orang lain (Filza, 2024).

Ketiga, larangan memanggil seseorang dengan julukan yang buruk. Dalam ayat ini kata *tanaabazu* digunakan untuk menunjukkan larangan memanggil dengan julukan yang merendahkan. Quraish Syihab berepndapat bahwa *tanaabazu* ialah bentuk kalimat yang mempunyai makna perilaku saling membalas yang diperbuat secara langsung. Hal ini berarti, apabila seseorang menyebut orang lain dengan gelar yang buruk, lalu orang tersebut membalas dengan sebutan buruk juga, maka hal tersebut sudah termasuk dalam perbuatan *tanaabuz* atau saling memanggil dengan sebutan yang buruk (Lutfi, 2021).

Selain itu, Sayyid Qutb juga menjelaskan bahwa mencela adalah menyebut seseorang dengan suatu julukan yang dimana pemilik julukan tersebut tidak menyukainya. Beliau juga menegaskan bahwa memanggil sesama dengan panggilan yang mengandung kefasikan merupakan seburuk-buruknya panggilan, seperti orang-orang jahiliyah sebelum Agama Islam datang (Anwar, 2021).

Selanjutnya dalam kitab Tafsir Jalalain dijelaskan bahwa memanggil dengan gelar-gelar yang tidak disukainya, seperti menyebut orang lain dengan panggilan “kafir” atau “fasik,” adalah perbuatan yang sangat keji. Panggilan yang buruk dianggap sebagai perilaku yang fasik, yang sangat bertentangan dengan inti dari keimanan itu sendiri (Retna, 2024). Oleh karena itu, ayat ini menegaskan bahwa seburuk-buruknya julukan adalah yang diberikan setelah seseorang beriman. Artinya, setelah seseorang menjadi Muslim, ia tidak sepatutnya dipanggil dengan gelar-gelar yang merendahkan.

2. Larangan Berprasangka Buruk, Larangan Mencari Kesalahan Orang Lain, dan Larangan Ghibah

Secara umum, terdapat tiga bentuk nilai akhlak yang terdapat dalam surat Al-Hujurat ayat 11-12. *Pertama*, larangan berprasangka buruk. *Kedua*, larangan mencari kesalahan orang lain. *Ketiga*, larangan menggunjing. Adapun diantara sebab turunnya ayat ini adalah ketika seorang sahabat yang bernama Salman Al-Farizi sedang makan, setelah itu ia tidur

dan mendengkur. Lalu ada seseorang yang mengetahui hal itu kemudian ia menceritakannya pada orang lain tentang makan dan tidurnya Salman. Maka turunlah ayat ini yang mengandung larangan untuk menggunjing dan menceritakan aib orang lain (Tahir, 2023).

Dalam kitab tafsir *Fii Zilalil Qur'an* karangan Sayyid Qutb menegaskan bahwa ayat ini memperkuat aspek lain tentang hubungan terhadap orang lain yaitu menjaga kehormatannya. Yang diperkuat dengan penanaman nilai-nilai moral tentang pentingnya memelihara dan menjaga hati. Ayat ini mengandung larangan untuk berprasangka buruk terhadap sesama. Sehingga setiap orang tidak membiarkan dirinya dipengaruhi oleh informasi yang masih samar kebenarannya dan memunculkan keraguan akibat bisikan atau pengaruh dari orang-orang disekitarnya (Anwar, 2021).

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini mengandung larangan untuk berprasangka buruk dan mencurigai orang lain tanpa dasar yang jelas, karena sebagian prasangka tersebut adalah dosa. Ayat ini mengajurkan untuk berpikir positif dan mencari pemahaman yang lebih baik dibalik perkataan tersebut. Karena bisa jadi ucapan itu mengandung kebaikan yang tidak terlihat (Deri & Asep, 2022).

Selanjutnya, surat Al-Hujurat ayat 12 ini mengandung larangan untuk *tajassus*, yaitu mencari-cari kesalahan seseorang dengan cara memata-matai atau dengan menyelidikinya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa setiap manusia seharusnya menghormati privasi orang lain, dan membiarkan mereka menjaga rahasia pribadinya. Ia juga mengatakan bahwa hal ini berkaitan erat dengan larangan berprasangka buruk yang telah dijelaskan sebelumnya. Karena upaya mencari kesalahan orang lain, umumnya berawal dari prasangka buruk. Prasangka buruk tersebut membuat rasa ingin tahu yang berlebihan, sehingga mendorong seseorang untuk menyelidiki urusan orang lain secara berlebihan (Indah, 2024)

Selain itu, dalam ayat ini juga mengandung larangan untuk mengghibah, atau membicarakan keburukan seseorang dengan orang lain. Rasulullah SAW telah mengingatkan agar tidak membicarakan keburukan orang lain meskipun hal itu benar. Larangan ini mencakup aspek fisik, penampilan, sifat, kondisi pribadi, dan berbagai kekurangan lainnya. Karena jika diketahui oleh orang yang bersangkutan, bisa jadi orang tersebut akan membencinya (Inan, 2023).

Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa orang yang menggunjing diibaratkan seperti memakan bangkai saudaranya sendiri, tentunya ini sangat ditolak oleh akal sehat. Oleh karena itu, orang yang berakal seharusnya menjauhi perilaku ghibah, karena selain mengotori hati, perilaku ini juga dapat menimbulkan konflik dan merusak hubungan antar sesama

(Lasmini, 2023). Sedangkan menurut Al-Maraghi perbuatan ghibah tidak hanya dilakukan secara lisan, namun juga secara sindiran sepanjang dipahami maksudnya (Lutfi, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari pembahasan ini menunjukkan bahwa surat Al-Hujarat ayat 11-12 mengandung sedikitnya ada enam nilai pendidikan akhlak yang relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai tersebut adalah larangan saling mengolok-olok, mencela, larangan menyebut seseorang dengan julukan yang buruk, larangan berprasangka buruk, larangan mencari kesalahan orang lain, dan larangan menggunjing (*ghibah*). Enam nilai ini mempunyai kaitan yang erat dengan pembentukan akhlak siswa dalam kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa surat Al-Hujarat ayat 11-12 mengandung nilai-nilai akhlak yang mendukung terciptanya kehidupan sosial yang harmonis.

DAFTAR REFERENSI

- Suhayib. (2016). Studi Akhlak. Kalimedia.
- Syabuddin Gade. (2019). Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini. Lembaga Naskah Aceh (NASA).
- Akhtim Wahyuni. (2021). Pendidikan Karakter. UMSIDA Press.
- Hazizah Isnaini. & Robie Fanreza. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*. 2(4), 279-297. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1130>
- Deri Firmansyah. & Asep Suryana. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak : Kajian Tafsir Surat Al Hujurat Ayat 11-13. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*. 19(2), 58-82. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i2.538>
- Muannif Ridwan., Suhar AM., Bahrul Ulum., Fauzi Muhammad., (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian. *Jurnal Masohi*. 2(1). 42-51. <https://www.scribd.com/document/677935149/Pentingnya-Penerapan-Literature-Review-Pada-Penelitian-Ilmiah>
- Nurlaila & Gazali. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-12 Telaah Tafsir Al-mishbah Karya Prof Dr. Quraish Shihab. *Arus Jurnal Pendidikan*, 1(3), 41-51. <https://doi.org/10.57250/ajup.v1i3.15>
- Saiful Lutfi. (2020). Materi Pendidikan Akhlak menurut Al-Qur'an: Analisis Surah Al-Hujarat Ayat 11-12. *Al-Mudarris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*. 3(2), 159-168. <http://dx.doi.org/10.23971/mdr.v3i2.2336>
- Saiful Anwar. (2021). Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Tafsir fi Zilalil Qur'an. *Journal Of Islamic Education*. 6(1), 1-17. <https://doi.org/10.52615/jie.v6i1.190>

- Muhamad Khusnul M., & M. Yusuf AS., (2020). Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al Qur'an [Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 11-13 Tafsir Al- Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili]. *Jurnal Piwulang*. 2(2), 167-189.
<https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/piwulang/article/download/376/256/1081>
- Siti Aisah., & Mawi Khusni A., (2021)., Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dari Q.S Al Hujurat: 11-13 Dalam Kajian Tafsir. *Arfannur: Journal of Islamic Education*. 2(1), 35-46.
<http://doi:10.24260/arfannur.v2i1.166>
- Mohamad Sukri., Moh. Yusuf., Nurfadliyat., (2023). Sarkasme dalam Literatur Tafsir. *Qudwah Qur'aniyah : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*. 1(2), 1-11.
<https://ejournal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/qudwah/article/download/2040/1037/7667>
- Clara Yunianti. (2023). Reaktualisasi Pendidikan Akhlak Dalam Upaya Pencegahan Terhadap Maraknya Isu Bullying Di Dunia Pendidikan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 8(2). 4208- 4226.
<https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.8513>
- Azharani., Adenan., Agusman Damanik., (2024). Rasisme di Media Sosial: Studi Tafsir Al-Munir Karangan Wahbah Az-Zuhaili Q.S. Al-Hujurat Ayat 11-13. *JDK: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. 9(2). 141-153.
<https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDK/article/view/11915>
- Retna DE., Farida., Kristopo. (2024). Bullying Dalam Perspektif Islam: Studi Tafsir Al-Munir, Jalalain Dan Al-Mishbah Terhadap Surat Al-Hujurat Ayat 11. *Al-Muqaddimah: Journal Islamic Studies*. 15(5), 47-62.
<https://jurnal.uic.ac.id/index.php/muqaddimah/issue/view/34>
- Muhammad Suaib Tahir. (2023). Telaah Atas Enam Larangan Dalam Q.S. Al-Hujurat Ayat 11-12: Analisis Hermeneutika Humanistik. *Al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*. 23(2), 330-347.
<https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan/article/view/51>
- Indah Maisyatis Sholihah. (2024). Batasan Prasangka Buruk Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah Surat Al-Hujurat Ayat 12. *Graduasi: Jurnal Mahasiswa*. 1(1), 111-117.
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/gjm/article/download/8252/pdf>
- Inan Tihul. (2023). Menelaah Qs. Al-Hujurat Ayat 11-12 (Upaya Menyelamatkan Diri dari Menggunjing dan Fitnah Menjelang Pilpres 2024). *Alasma: Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*. 5 (2), 82-93.
<https://jurnalstitmaa.org/index.php/alasma/article/view/93>
- Lasmini Maha. (2023). Ghibah Virtual Dalam Media Sosial Menurut Imam Al-Qurtubi Dalam Tafsir Al-Jami'li Ahkam Al-Qur'an. *Al-I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam*. 9(1), 307-319.
<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alijaz/article/download/23451/9678>